Implementasi Metode Sam'iyah Syafahiyah Pada Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Mufradat

Muhammad Rifian Panigoro¹, Abdur Rahman Adi Saputera²

1. Program Studi Ilmu Hadits, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

2. IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: m.rifianpanigoro@gmail.com , adisaputrabd@gmail.com

Diterima: 2020-03-06 ; Disetujui: 2020-06-20 ; Dipublikasikan: 2020-07-20

Abstract:

This study appears from the low ability of mastering Mufradat in students grade X MA Alkhairaat Gorontalo, especially in Arabic subjects. Therefore, the aim of this research is to improve the mastery ability of Mufradat. Therefore, this study uses qualitative approach with classroom action research methods, namely reflective learning form to improve learning conditions and the rational stability of the act of carrying out tasks with a process of recycled learning, such as planning, implementing actions, observing, and reflecting on the problem of low ability mastery of Mufradat students in Arabic subjects. Hence, the study concluded that learning by applying the Sam'iyah syafahiyah method was successful and could increase the mastery of Mufradat in students grade X in MA Alkhairaat Gorontalo.

Keywords: *Implementation, Sam'iyah Syafahiyah, Mufradat*

Abstrak:

Penelitian ini berawal dari keadaan rendahnya kemampuan penguasaan *Mufradat* siswa kelas X MA Alkhairaat Kota Gorontalo pada mata pelajaran Bahasa Arab. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan penguasaan *Mufradat*. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas, yaitu bentuk pembelajaran yang bersifat reflektif, dan meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan melaksanakan tugas dengan proses pengkajian berdaur, antara lain merencanakan, melaksanakan tindakan, mengamati, dan merefleksi tentang permasalahan rendahnya kemampuan penguasaan *Mufradat* siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode *sam'iyah syafahiyah* dinyatakan berhasil dan dapat meningkatkan penguasaan *Mufradat* siswa kelas Pada Siswa Kelas X MA Alkhairaat Kota Gorontalo.

Kata Kunci : *Implementasi, Sam'iyah Syafahiyah, Mufradat*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri, oleh karena itulah muncul konsep dengan istilah “pendidikan sepanjang hayat” (*life long education*/التربية طول الحياة) yang berlangsung sejak di buaian hingga ke liang lahat (*from the cradle to the grave*/لِلْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ).¹ Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi setiap pribadi manusia maupun masyarakat dan negara di mana ia berada. Begitu juga dalam Islam, pendidikan merupakan suruhan yang sangat dianjurkan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga Rasulullah Saw mewajibkan kepada umatnya dalam menuntut ilmu (belajar), sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”² Terdapat beberapa definisi yang dikemukakan para ahli mengenai istilah pendidikan. Driyarkara (1980) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik. Nanang Fattah (2008) menyatakan bahwa pendidikan adalah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan

¹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1

² Muhammad bin Yazid al-Quzwini, *Sunan Ibnu Majah* (Al-Qâhirah, Percetakan Dâr al-Fikri), no.224 Juz I h.81

perubahan-perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya.³

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu individu perlu diberi berbagai kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti; konsep, prinsip, kreativitas, tanggung jawab, dan keterampilan. Dengan kata lain perlu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya. Objek sosial ini akan berpengaruh terhadap perkembangan individu. Melalui pendidikan dapat dikembangkan suatu keadaan yang seimbang antara perkembangan aspek individual dan aspek sosial. Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan susila. Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupannya, sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku mana yang baik dan tingkah laku mana yang tidak baik dan tidak bersifat susila. Aspek lain adalah kehidupan relegius dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya. Semua itu dapat terwujud melalui pendidikan.⁴

Guru merupakan komponen penting dalam pendidikan, memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Ia bertanggung jawab atas tercapai tidaknya tujuan pendidikan, maka seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki skill atau pengetahuan yang luas, akan tetapi guru juga harus mampu membelajarkan anak, menciptakan suasana belajar yang kondusif, mengelola proses belajar mengajar yang memungkinkan keterlibatansiswa secara optimal, dan mampu menggunakan berbagai metode serta strategi mengajar yang membuat anak termotivasi untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan belajar. Salah satu pelajaran yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan dapat dikatakan sebagai kunci ilmu pengetahuan adalah mata pelajaran bahasa khususnya mata pelajaran bahasa Arab. Bahasa Arab adalah suatu bahasa yang penting dan digunakan dalam komunikasi internasional. Bahasa Arab merupakan bahasa umat Islam karena al-Qur'an dan al-Hadits yang merupakan asas utama dan sumber hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahannya: Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), bahkan sampai

³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Percetakan Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4-5

⁴ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, h. 4-5

Perguruan Tinggi. Dalam lampiran SK dan KD yang terdapat pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di madrasah, dinyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.⁵

Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Dalam menyimak (*istima'*), siswa diharapkan mampu memahami kalimat-kalimat bahasa Arab yang diucapkan oleh guru atau siswa lain. Dalam berbicara (*kalam*), siswa diharapkan mampu melakukan percakapan dalam bahasa Arab, di samping itu juga mampu menerapkan intonasi dan bahasa tubuh yang sesuai dalam percakapan tersebut. Keterampilan membaca (*qira'ah*) dimaksudkan agar siswa mampu mengubah lambang tulis menjadi lambang bunyi dan menangkap arti dari seluruh situasi yang dilambangkan dengan lambang-lambang tulis dan bunyi tersebut. Adapun keterampilan menulis (*kitabah*) dimaksudkan agar siswa mempunyai kemahiran membentuk huruf, menguasai ejaan, serta kemahiran melahirkan fikiran dan perasaan dengan tulisan.

Kosakata dalam bahasa Arab disebut juga dengan *Mufradat*. *Mufradat* adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang dan merupakan bagian dari bahasa Arab. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensi atau tingkat pendidikannya. Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai.⁶

Pembelajaran *Mufradat* merupakan suatu pembelajaran yang sangat penting, karena *Mufradat* merupakan bagian yang pokok dalam mempelajari bahasa, karena hakekat bahasa adalah sekumpulan kosa kata. Penguasaan

⁵ Permenag nomor 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*.

⁶ [http://id.wikipedia.org/wiki, Kosa Kata](http://id.wikipedia.org/wiki/Kosa_Kata), 11/01/2019

Mufradat adalah suatu hal yang utama untuk dipelajari bagi mereka yang ingin mahir dalam berbahasa Arab, karena kualitas berbahasa seseorang jelas tergantung pada kualitas dan kuantitas kosa kata yang dimilikinya. Di dalam Alquran dijelaskan bahwa Allah SWT. mengajarkan kepada nabi Adam seluruh nama-nama benda. Firman Allah SWT. Dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahannya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Oleh karena itulah pembelajaran di bidang *Mufradat* memerlukan metode-metode tertentu agar memperoleh tujuan pembelajaran secara maksimal. Salah satu metode yang dipakai dalam pembelajaran *Mufradat* adalah metode *sam'iyah syafahiyah*. Penerapan metode *sam'iyah syafahiyah* adalah penyajian materi oleh guru dengan cara membacanya berulang kali siswa menyimak tanpa melihat teks. Kemudian peniruan dan penghafalan materi oleh siswa dengan teknik menirukan bacaan guru tersebut kalimat perkalimat secara klasikal kemudian individual, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut.

Di tempat penulis bertugas, yaitu di MA Al-Khairaat Kota Gorontalo pembelajaran Bahasa Arab masih belum optimal, khususnya dalam kemampuan siswa menguasai dan menghafal *Mufradat* bahasa Arab. Berdasarkan pengamatan dan wawancara singkat penulis terhadap para siswa, ditemukan banyaknya siswa yang belum mampu menguasai dan menghafal *Mufradat* bahasa Arab, hal ini terbukti dengan nilai yang masih kurang dari Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yaitu kurang dari poin 60. Para siswa menganggap menghafal merupakan beban, termasuk *Mufradat* bahasa Arab. Para siswa diberi tugas untuk menghafal sejumlah *Mufradat* selama satu minggu di rumah, kemudian pada minggu berikutnya setiap siswa disuruh maju ke depan kelas untuk menghafal/menyebutkan *Mufradat-Mufradat* tersebut. Tugas menghafal di rumah ini yang membuat para siswa merasa jenuh dan terbebani sehingga mengakibatkan hasil yang tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran untuk mengatasi masalah di atas. Dalam hal ini penulis memilih metode *sam'iyah syafahiyah* karena metode ini telah banyak dipakai dan memberikan hasil yang maksimal dalam beberapa pembelajaran. Untuk mendapatkan gambaran secara jelas diperlukan penelitian yang lebih mendalam, atas dasar inilah penulis mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimaksud, dengan fokus penelitian pada implementasi metode *sam'iyah syafahiyah* pada kelas X MA Alkhairaat Kota Gorontalo guna meningkatkan kemampuan penguasaan *Mufradat* mereka, dengan begitu guru dapat meningkatkan kecakapan

akademik sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar, sedangkan murid dapat meningkatkan prestasi belajar, seperti pemahaman, penguasaan, mutu proses dan transfer belajar dari guru ke siswa maupun dari siswa ke siswa khususnya pada penguasaan *Mufradat* bahasa arab.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Kemahiran *Istima'* Bahasa Arab

Salah satu prinsip linguistik menyatakan bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran, yakni bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan dan bisa didengar. Atas dasar itulah beberapa ahli pengajaran bahasa menetapkan satu prinsip bahwa pengajaran bahasa harus dimulai dengan mengajarkan aspek-aspek pendengaran dan pengucapan sebelum membaca dan menulis. Dengan demikian, menyimak merupakan satu pengalaman belajar yang amat penting bagi para siswa dan harus diberikan perhatian sungguh-sungguh dari pengajar.

Oleh karena itulah, dalam pelaksanaan pengajaran, seharusnya pengajar memulai pelajarannya dengan memperdengarkan (sebaiknya secara spontan, tidak dengan membaca) ujaran-ujaran bahasa Arab baik berupa kata-kata maupun kalimat, setidaknya ketika guru memperkenalkan kata-kata baru, ungkapan-ungkapan baru, atau pola kalimat baru. Manfaat dari aktivitas ini ialah untuk membiasakan siswa mendengar ujaran dan mengenal dengan baik tatabunyi bahasa Arab, disamping dapat menciptakan kondisi belajar penuh gairah dan menumbuhkan motivasi dalam diri siswa.⁷ Ada beberapa tahap yang bisa dilakukan untuk melatih kemahiran *istima'* dalam bahasa Arab, seperti yang dikemukakan Ahmad Fuad Effendy,⁸ yaitu: 1) Latihan pengenalan. 2) Latihan mendengarkan dan menirukan, 3) Latihan membaca dan mendengar, 4) Latihan mendengarkan dan memahami.

Latihan pengenalan dalam *istima'* sangat penting dilakukan, karena sistem tata bunyi bahasa Arab banyak berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang dikenal oleh siswa. Satu keuntungan bagi guru bahasa Arab bahwa umumnya anak-anak Indonesia khususnya yang muslim telah mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab sejak masa kanak-kanak, dengan adanya pelajaran membaca Al-Quran dan shalat. Namun ini tidak mengurangi pentingnya latihan tersebut, karena ternyata pengenalan mereka itu belum tuntas. Ada bunyi bahasa Arab yang sama dengan bunyi bahasa pelajar, ada yang mirip dan ada yang sama sekali berbeda sehingga tidak dikenal (asing).

Berdasarkan kenyataan ini, guru harus memberikan perhatian khusus kepada bunyi-bunyi yang mirip dan yang asing sama sekali bagi pembelajar. Perlu pula diperhatikan bahwa antara satu suku dan suku yang lain di negeri ini ada perbedaan dalam beberapa bunyi bahasanya. Sebagai contoh, ada suku di

⁷ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Percetakan Misykat, 2009), h. 128

⁸ Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 128

Sumatera yang sangat mengenal dan oleh karena itu fasih mengucapkan bunyi (ع), sementara bagi sebagian orang Jawa sangat susah. Penyajian pelajaran menyimak bisa langsung oleh guru secara lisan, akan tetapi lebih baik kalau guru bisa memakai pita rekaman dengan tape-recorder atau di laboratorium bahasa. Rekaman ini penting karena siswa akan mendengarkan model-model ucapan yang benar-benar akurat, langsung dari penutur asli bahasa Arab. Dengan pemakaian pita rekaman ini, guru akan terhindar dari kelelahan dan juga dari kemungkinan kesalahan atau kekurangtepatan dalam pengucapan bunyi. Setelah siswa mengenal bunyi-bunyi bahasa Arab melalui ujaran yang didengarnya, ia kemudian dilatih untuk mengucapkan dan memahami makna yang dikandung oleh ujaran tersebut. Dalam tahap permulaan, siswa dilatih untuk mendengarkan dan menirukan. Yang difokuskan pada bunyi-bunyi bahasa yang asing bagi siswa, seperti huruf: ح , خ , ذ , ث , ق , غ , ع , ظ , ط , ض , ص , ش , juga pada pengucapan vokal panjang dan pendek, bertasydid dan tidak bertasydid, dan fitur-fitur lain yang tidak dikenal dalam bahasa Indonesia. Latihan mendengarkan kemudian mengucapkan ini dikenal juga dengan istilah *sam'iyah syafawiyah* yang akan dijelaskan lebih jauh dalam pembahasan berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah latihan membaca dan mendengar. Guru memperdengarkan materi bacaan yang sudah direkam dan siswa membaca teks (dalam hati) mengikuti materi yang diperdengarkan. Dalam tahap permulaan, dipilih bahan yang pendek-pendek, baik berupa percakapan sehari-hari atau ungkapan-ungkapan sederhana yang tidak terlalu kompleks. Setelah siswa mengenal bunyi-bunyi bahasa dan dapat mengucapkannya, latihan *istima'* selanjutnya bertujuan agar siswa mampu memahami bentuk dan makna dari apa yang didengarnya itu. Latihan mendengarkan untuk pemahaman ini dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, antara lain dengan latihan melihat dan mendengar. Pada latihan melihat dan mendengar ini guru memperdengarkan materi yang sudah direkam, dan pada waktu yang sama memperlihatkan rangkaian gambar yang mencerminkan arti dan isi materi yang didengar oleh siswa tadi.

2. Metode *Sam'iyah Syafahiyah*

Metode *sam'iyah syafahiyah* berarti pendengaran dan pembicaraan, disebut juga *audioligual* atau *aural-oral*. Metode ini menekankan pemahaman teks-teks untuk pengajaran bahasa kedua atau bahasa tujuan (BT). Metode ini menggantikan atau memperbaharui pendekatan lisan dan pengajaran bahasa menurut situasi. Pengajaran bahasa menurut situasi mempunyai sifat atau asumsi, antara lain sebagai berikut: 1) Bahasa lisan digunakan dalam situasi tertentu, misalnya kantor, rumah makan dan sebagainya. 2) Kosakata merupakan komponen terpenting, 3) Membaca merupakan komponen terpenting kedua.⁹

⁹ M. Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 171

Metode *audiolingual* (السمعية الشفهية) didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain dari metode ini ialah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi. Ajarkan bahasa dan jangan mengajarkan tentang bahasa, juga merupakan prinsip dasar dalam metode ini. Oleh karena itu, pelajaran bahasa harus diisi dengan kegiatan berbahasa bukan kegiatan mempelajari kaidah-kaidah bahasa. Metode ini juga didasarkan atas asumsi bahwa bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar harus berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa ibu pelajar dan bahasa target yang sedang dipelajarinya.

Metode Audiolingual juga didasarkan atas teori Tata Bahasa Struktural (TBS). Dalam teori ini, struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. TBS berlawanan dengan Teori Bahasa Tradisional (TBT) dalam hal-hal berikut.

- 1) TBT menekankan kesemestaan tata bahasa sedangkan TBS menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya.
- 2) TBT bersifat preskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan TBS bersifat deskriptif yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa.
- 3) TBT mengkaji bahasa dari ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan TBS mengkaji bahasa dari ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.¹⁰

Metode *sam'iyah syafahiyah* mempunyai beberapa karakteristik, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.
- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola. Latihan atau drill mengikuti urutan: stimulus - response - reinforcement.
- 5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.

¹⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. h. 58

- 7) Pelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosa kata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- 9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- 10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontranstif dan analisis kesalahan.
- 11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan response harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- 12) Guru menjadi pusat dalam kegiatan kelas, siswa mengikuti (merespon) apa yang diperintahkan (stimulus) oleh guru.
- 13) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan *visual aids* sangat dipentingkan.¹¹

Metode *sam'iyah syafahiyah* atau *audioligual* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Ahmad Fuad Effendy mengemukakan beberapa kelebihanannya, yaitu:

- 1) Para pelajar memiliki keterampilan pelafalan yang bagus.
- 2) Para pelajar terampil membuat pola-pola kalimat baku yang sudah dilatihkan.
- 3) Pelajar dapat melakukan komunikasi lisan dengan baik karena latihan menyimak dan berbicara yang intensif.
- 4) Suasana kelas hidup karena para pelajar tidak tinggal diam, harus terus-menerus merespon stimulus guru.¹²

Sedangkan kelemahannya adalah:

- 1) Respon pelajar cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujaran yang diucapkan. Kondisi seperti bisa berjalan selama beberapa bulan, sehingga para pelajar yang sudah dewasa banyak mengalami kebosanan.
- 2) Pelajar bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
- 3) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
- 4) Keaktifan siswa di dalam kelas adalah keaktifan yang semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru. Semua bentuk latihan, materi pelajaran, sampai model pertanyaan dan jawaban, ditentukan oleh guru.

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 58

¹² Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 58

Tidak ada inisiatif dan kreativitas dari siswa.

- 5) Karena kesalahan dianggap sebagai "dosa", maka pelajar tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibatnya, pelajar takut dan tidak kreatif menggunakan bahasa.
- 6) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya.¹³

Senada dengan hal ini, seperti yang diungkapkan oleh M. Subana dan Sunarti, metode *audioligual* mempunyai beberapa kelebihan yaitu: 1) Siswa terampil dalam membuat pola kalimat yang sudah dilatih, 2) Siswa mempunyai lafal yang baik atau benar, 3) Siswa tidak tinggal diam, tetapi harus terus-menerus memberikan respon pada rangsangan guru.¹⁴

Adapun kekurangannya adalah:

- 1) Siswa cenderung memberi respon secara serentak atau secara individual seperti membaca dan sering tidak mengetahui makna apa yang diucapkan.
- 2) Siswa tidak diberi latihan dalam makna-makna lain dari kalimat yang dilatihkan.
- 3) Siswa tidak berperan aktif melainkan hanya memberi respon pada rangsangan guru.
- 4) Kesalahan-kesalahan dianggap dosa besar dan harus dihindari. Oleh karena itu, mereka tidak dianjurkan untuk berinteraksi secara lisan atau tulisan sebelum menguasai pola-pola yang banyak.
- 5) Dikatakan bahwa dengan menyimak apa yang dikatakan guru, siswa harus memberi respon yang benar dan melakukan tugas dengan benar sehingga mereka dianggap belajar BT dengan benar.¹⁵

3. Penerapan Metode *Sam'iyah Syafahiyah* Dalam Pembelajaran

Metode *sam'iyah syafahiyah* merupakan sebuah prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran *istima'* yang telah ditetapkan. Di dalam pembelajaran, metode ini memerlukan langkah-langkah dalam penyajiannya, yaitu:

- 1) Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang kali, dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
- 2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat perkalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut. Teknik ini disebut *mimicry-memorization (mim-mem) technique*.
- 3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan yang berbeda dengan struktur dalam bahasa ibu pelajar. Ini dilakukan dengan

¹³ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 58

¹⁴ M. Subana dan Sunarti, *Op. Cit*, h. 175

¹⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, h. 175

teknik drill.

- 4) Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Para pelajar mendramatisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian.
- 5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.¹⁶

Berikut ini adalah contoh materi yang bisa digunakan dalam pembelajaran *sam'iyah syafahiyah*:

Dari contoh di atas, diketahui bahwa yang menjadi pokok perhatian adalah struktur atau pola kalimat, bukan maknanya. Contoh drill kalimat 2 misalnya, tidak mengungkapkan kenyataan sesungguhnya mengenai keberadaan *al-walad*, apakah ia di depan rumah, sekolah, mesjid atau pasar.

4. Aransemen Deskripsi *Setting* dan Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MA Al-Khairaat Kota Gorontalo. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang berjumlah 22 orang. Objeknya adalah kemampuan siswa dalam penguasaan *Mufradat*. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya penguasaan siswa dalam *Mufradat* bahasa Arab. Untuk itu direncanakan tindakan kelas dalam upaya meningkatkan penguasaan siswa dalam *Mufradat* bahasa Arab melalui metode *sam'iyah syafahiyah*. Tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam menerapkan pembelajaran melalui metode *sam'iyah syafahiyah* pada pelajaran Bahasa Arab di Kelas X dilakukan dengan dua cara pengamatan sebagai berikut: 1) Pengamatan langsung yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan pembelajaran melalui metode *sam'iyah syafahiyah*, dan 2) Pengamatan partisipasi yang dilakukan oleh guru sejawat untuk mengamati kegiatan pembelajaran selama dua termin waktu ke sesuai tahapan-tahapan proses belajar mengajar di kelas.

Selain dua cara pengamatan tersebut, dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran setiap kali pertemuan. Berdasarkan temuan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dua termin waktu ke melalui observasi

¹⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. h. 60

kegiatan pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam KBM, dan penilaian formatif, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Arab melalui metode *sam'iyah syafahiyah* di Kelas X Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tiwingan Lama Kabupaten Banjar, dinyatakan berhasil dan dapat meningkatkan penguasaan *Mufradat* bahasa Arab siswa, hal ini terlihat dari: kegiatan guru dalam pembelajaran, aktivitas siswa, dan nilai rata-rata siswa.

a. Kegiatan Guru Dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran Bahasa Arab melalui metode *sam'iyah syafahiyah* di Kelas X MA Al-Khairaat Kota Gorontalo, sebagaimana direncanakan guru sebelumnya berlangsung dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil observasi teman sejawat terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti yaitu termin waktu ke I pertemuan pertama 75,86% dan pertemuan kedua 82,76%, rata-rata kedua pertemuan ini 79,31%. Termin waktu ke II pertemuan pertama 93,10% dan pada pertemuan kedua 100%, rata-rata kedua pertemuan ini 96,55%. Jadi, rata-rata termin waktu ke I dan termin waktu ke II adalah 87,93%.

Pada termin waktu ke I pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berada dalam katagori cukup dan masih belum sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini disebabkan ada beberapa aspek yang masih belum optimal dan tidak dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi yang sudah dibuat, yaitu: memeriksa kesiapan siswa, melaksanakan pembelajaran secara runtut, mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

Pada termin waktu ke I pertemuan kedua, proses pembelajaran yang dilakukan guru berada dalam katagori baik dan lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Beberapa hal yang belum optimal sudah dapat dilaksanakan oleh guru, seperti: guru memeriksa kesiapan siswa pada awal pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran secara runtut. Namun demikian, masih ada beberapa aspek yang masih belum optimal dan tidak dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi yang sudah dibuat, yaitu: mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu, menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

Pada termin waktu ke II pertemuan pertama, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berada dalam katagori baik sekali dan lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Beberapa hal yang belum optimal sudah dapat dilaksanakan oleh guru. Guru sudah bisa mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan, dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu. Namun demikian, masih ada beberapa aspek yang

masih belum optimal dan tidak dilaksanakan oleh guru sesuai dengan lembar observasi yang sudah dibuat, yaitu: menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa. Pada termin waktu ke II pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru berada dalam kategori baik sekali dan lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Beberapa hal yang belum optimal sudah dapat dilaksanakan oleh guru. Guru sudah bisa menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran dan menunjukkan sikap terbuka terhadap respon siswa.

b. Aktivitas Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran selama dua termin waktu ke terlihat aktivitas siswa sangat baik, hal ini sesuai dengan persentase hasil observasi teman sejawat terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu termin waktu ke I pertemuan pertama 67,78% dan pertemuan kedua 75%, rata-rata kedua pertemuan ini 71,39%. Termin waktu ke II pertemuan pertama 80% dan pertemuan kedua 85%, rata-rata kedua pertemuan ini 82,5%. Jadi, rata-rata termin waktu ke I dan termin waktu ke II adalah 76,95%.

Pada termin waktu ke I pertemuan pertama, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada dalam kategori kurang. Hal ini karena masih ada beberapa aspek yang belum optimal, seperti: mendengarkan bacaan *Mufradat* guru, respon terhadap arahan guru tentang terjemah *Mufradat*, menirukan bacaan guru secara individual, melaksanakan evaluasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pada termin waktu ke I pertemuan kedua, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada dalam kategori cukup dan lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Beberapa aspek yang belum optimal pada pertemuan sebelumnya sudah dapat terlaksana. Siswa lebih antusias dalam mendengarkan bacaan *Mufradat* guru dan respon terhadap arahan guru tentang terjemah *Mufradat*. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang belum optimal, seperti: menirukan bacaan guru secara individual, melaksanakan evaluasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Pada termin waktu ke II pertemuan pertama, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada dalam kategori baik dan lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Beberapa aspek yang belum optimal pada pertemuan sebelumnya sudah dapat terlaksana. Siswa lebih antusias dalam menirukan bacaan guru secara individual. Namun demikian, masih ada beberapa hal yang belum optimal, seperti: melaksanakan evaluasi, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Pada termin waktu ke II pertemuan kedua, aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran berada dalam kategori baik dan lebih aktif dari pertemuan sebelumnya. Beberapa aspek yang belum optimal pada pertemuan sebelumnya sudah lebih optimal, siswa lebih antusias dalam melaksanakan evaluasi dan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

c. Nilai Rata-Rata Siswa

‘A Jami Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

ISSN: 2252-9926 (Print), ISSN: 2657-2206 (Online)

Tindakan kelas dalam pembelajaran Bahasa Arab melalui metode *sam'iyah syafahiyah* di Kelas X MA Al-Khairaat Kota Gorontalo dinyatakan berhasil dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan tercapai. Hal ini dibuktikan dari hasil tindakan kelas termin waktu ke I pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata 66,46 di bawah indikator ketuntasan belajar, meningkat pada termin waktu ke I pertemuan kedua menjadi 67,95 masih di bawah indikator ketuntasan belajar. Termin waktu ke II pertemuan pertama menjadi 69,09 juga masih di bawah indikator ketuntasan belajar, meningkat pada termin waktu ke II pertemuan kedua menjadi 72,73 di atas indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil tes formatif dari termin waktu ke I dan termin waktu ke II.

Pada termin waktu ke I pertemuan pertama, siswa yang memperoleh nilai antara 50 s/d 59 dalam katagori rendah yaitu 1 orang (4,55%), siswa yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 dalam katagori rendah yaitu 13 orang (59,09%), sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori rendah yaitu 8 orang (36,36%). Dalam pertemuan pertama termin waktu ke I ini, ada satu siswa yang memperoleh nilai yang sangat rendah, yaitu 55. Hal ini disebabkan siswa tersebut kurang memperhatikan guru pada saat dibacakan *Mufradat*, sehingga tidak bisa menirukan bacaan guru tersebut. Rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 66,46. Hal ini berarti di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum Bahasa Arab yaitu rata-rata 70,00. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran 8 orang, sedangkan 14 orang lainnya tidak tuntas.

Pada termin waktu ke I pertemuan kedua, siswa yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 dalam katagori rendah yaitu 10 orang (45,45%) dan siswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 juga dalam katagori rendah yaitu 12 orang (54,55%). Dalam pertemuan kedua termin waktu ke I ini, siswa yang memperoleh nilai yang sangat rendah pada pertemuan pertama, sudah meningkat. Hal ini karena dalam pertemuan kedua ini, guru lebih aktif memberi arahan, bimbingan dan perhatian kepada siswa, khususnya siswa yang memperoleh nilai yang sangat rendah tersebut pada saat dibacakan *Mufradat*, sehingga bisa menirukan bacaan *Mufradat* guru tersebut. Rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 67,95. Hal ini berarti masih di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum Bahasa Arab yaitu rata-rata 70,00. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran 12 orang, sedangkan 10 orang lainnya tidak tuntas.

Pada termin waktu ke II pertemuan pertama, siswa yang memperoleh nilai antara 60 s/d 69 dalam katagori rendah yaitu 6 orang (27,27%) dan siswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori sedang yaitu 16 orang (72,73%). Rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 69,09. Hal ini berarti masih di bawah persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum Bahasa Arab yaitu rata-rata 70,00. Siswa yang tuntas dalam pembelajaran 16 orang, sedangkan 6 orang lainnya tidak tuntas. Pada termin waktu ke II pertemuan kedua, siswa yang memperoleh nilai antara 70 s/d 79 dalam katagori rendah yaitu 2 orang

(9,09%) dan siswa yang memperoleh nilai antara 80 s/d 89 dalam katagori tinggi yaitu 20 orang (90,91%). Rata-rata nilai hasil tes formatif siswa adalah 72,73. Hal ini berarti sudah mencapai persyaratan tuntas belajar yang ditetapkan oleh kurikulum Bahasa Arab yaitu rata-rata 70,00. Semua siswa sudah mencapai nilai di atas ketuntasan minimal yang diharapkan.

C. Kesimpulan

Pmeningkatkan keterampilan dan kemampuan penguasaan materi Bahasa Arab khususnya materi mufradat pada siswa perlu digunakan model pembelajaran dengan metode yang disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan diberikan, untuk itu disarankan sebagai berikut; 1. Kesiapan guru, materi, alat dan metode perlu disiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan. 2 Menggunakan metode sesuai dengan prinsip prosedural. Untuk itu hendaknya Guru menggunakan metode berdasarkan tahapan-tahapannya sehingga tiap langkah mencerminkan pemahaman siswa. 3. Model pembelajaran dengan metode *sam'iyah syafahiyah* dapat dijadikan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan materi Bahasa Arab dan materi lain yang berbeda. 4. Sekolah hendaknya mendukung guru dalam hal kelengkapan media pembelajaran Bahasa Arab maupun mata pelajaran lain yang diperlukan dan memberikan keleluasaan dalam mengelola pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Effendy, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang, Percetakan Misykat, 2009)
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008)
- <http://id.wikipedia.org/wiki>, *Kosa Kata*, 11/01/2019
- Muhammad bin Yazid al-Quzwini, *Sunan Ibnu Majah* (Al-Qâhirah, Percetakan Dâr al-Fikri), tt
- Permenag nomor 2 tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*
- Subana, M. dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung, Pustaka Setia, 2000)
- Sukardjo, M. dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009)
- Tarigan, Henry Guntur, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung, Angkasa, 2008)